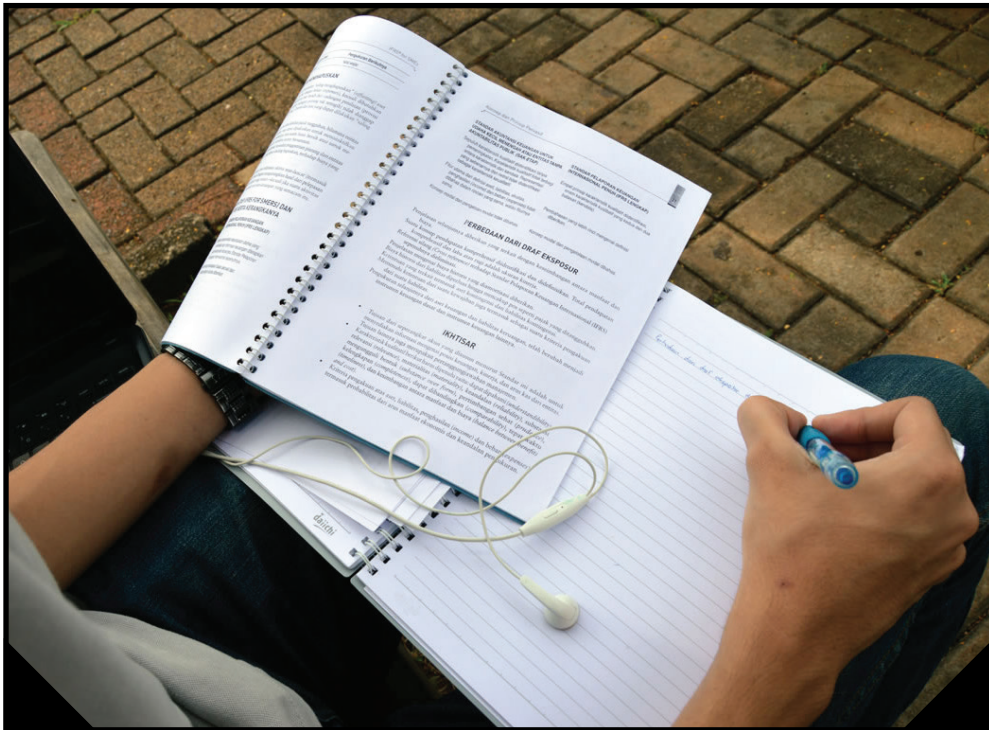


Bab VII

Menilai Karya Melalui Resensi



Sumber: www.jurnalistik.co

Gambar 7.1 Seseorang yang melakukan resensi.

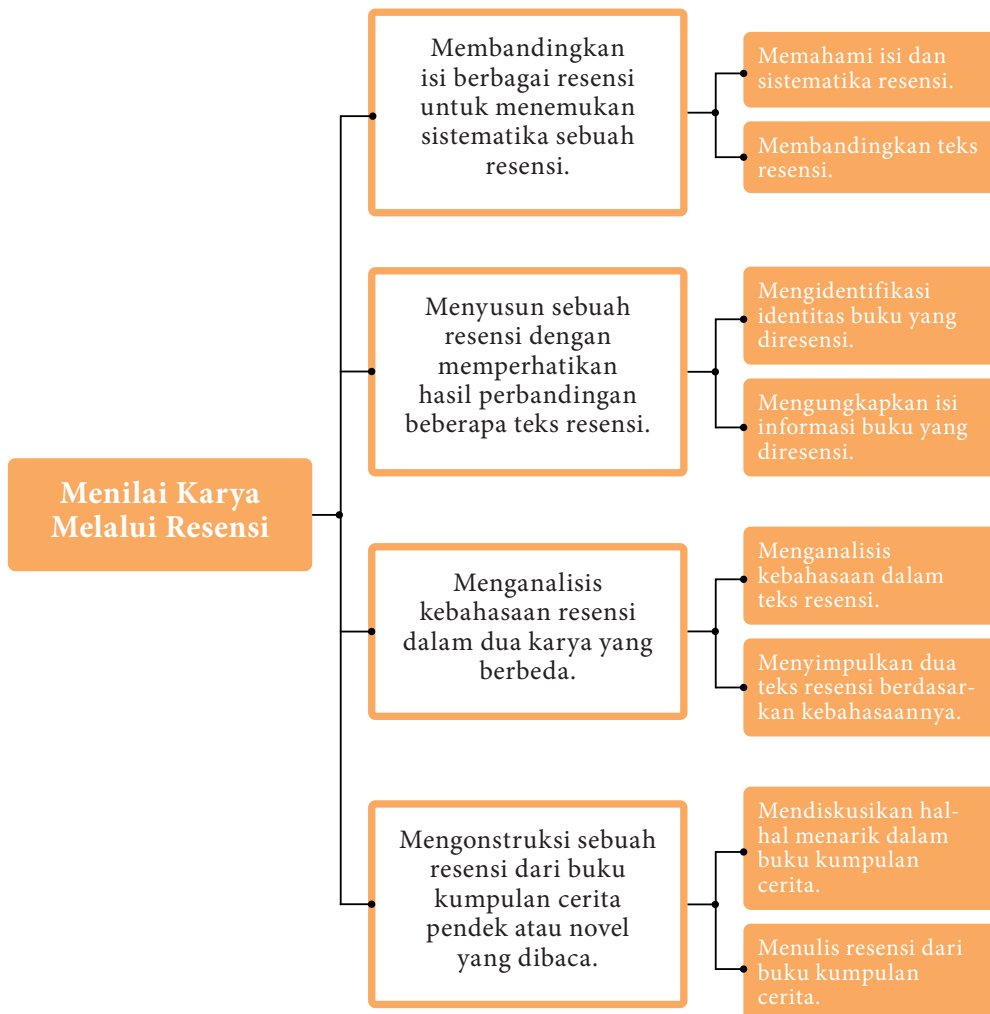
Pernahkah kamu membuat resensi? Apakah resensi itu? Resensi merupakan pertimbangan baik-buruknya suatu karya. Orang yang menyusun resensi disebut peresensi. Dalam meresensi sebuah buku, haruslah objektif, sesuai dengan kualitas isi buku. Sebelum melakukan resensi, kalian harus mengetahui dahulu unsur-unsur dalam resensi.

Untuk membekali kemampuanmu, pada bab ini kamu akan belajar:

1. membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi;

2. menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi;
3. menganalisis kebahasaan resensi dalam dua karya yang berbeda; dan
4. mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang dibaca.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi dalam berbahasa, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Membandingkan Isi Berbagai Resensi untuk Menemukan Sistematika Sebuah Resensi

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. memahami isi dan sistematika resensi;
2. membandingkan isi teks resensi.

Kegiatan 1

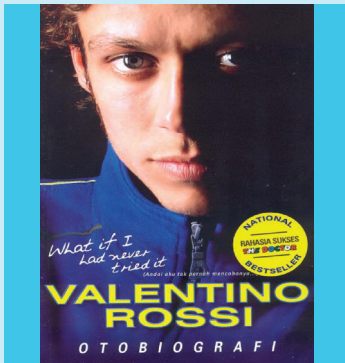
Memahami Isi dan Sistematika Resensi

Pada pembahasan pertama ini, kamu akan membandingkan isi teks resensi. Resensi adalah ulasan atau penilaian atau pembicaraan mengenai suatu karya baik itu buku, film, atau karya lain. Tugas penulis resensi adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai suatu karya apakah layak dibaca atau tidak.

Hal-hal yang dapat ditanggapi dalam resensi ialah kualitas isi, penampilan, unsur-unsur, bahasa, dan manfaat bagi pembaca. Unsur-unsur atau sistematika yang terdapat dalam resensi di antaranya sebagai berikut.

1. Judul resensi
2. Identitas buku yang dirensi
3. Pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dan lain-lain)
4. Inti/isi resensi
5. Keunggulan buku
6. Kekurangan buku
7. Penutup

Perhatikanlah contoh teks resensi berikut berdasarkan penyajian isinya.



Sumber: www.image.issuu.com

Gambar 7.2 Sosok Valentino Rossi.

Judul resensi

Valentino Rossi Sang Juara

Identitas buku

Judul buku	: <i>Otobiografi Valentino Rossi (Andai Aku Tak Pernah Mencobanya)</i>
Judul asli	: <i>The Autobiography of Valentino Rossi: what if I had never tried it</i>
Penerjemah	: Doni Suseno
Penerbit	: Februari 2016
Jumlah halaman	: 302

Pendahuluan

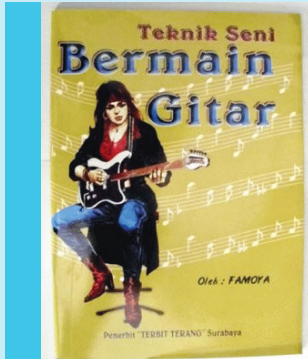
Penulis memilih buku ini karena sangat digemari oleh anak muda terutama penggemar otomotif. Selain itu, buku tersebut mengungkapkan rahasia perpindahan Valentino Rossi dari tim Honda ke tim Yamaha yang selama ini tidak terungkap oleh media.

Isi Resensi

Kemenangan demi kemenangan yang telah diraih Rossi bersama Honda membuat mereka yang berkecimpung dalam tim Honda mulai beranggapan bahwa yang menentukan sebuah kemenangan adalah mesin motor, bukan pembalapnya. Mereka membandingkan Yamaha, salah satu pesaingnya yang tidak pernah memenangi satu balapan pun karena mesin motornya memang kalah cepat dari Honda.

Tugas

Bacalah teks resensi di bawah ini dengan saksama!



Sumber: www.ecs12.tokopedia.net

Gambar 7.3 Kover buku *Bermain Gitar*.

Judul buku : *Teknik Bermain Gitar*
 Penulis : Famoya
 Penerbit : Terbit Terang Surabaya
 Kota Penerbit : Surabaya
 Tahun Terbit : 1999
 Jumlah Halaman : 80

Gitar merupakan sebuah alat musik yang sangat populer dengan “Gitaris” sebagai sebutan untuk pemain gitar. Gitaris menjadi seorang gitaris muncul alami yang menciptakan kreasi meluap tidak kenal

waktu, yang mungkin sejenis akademi hanya sebatas formalitas belaka. Akan tetapi, nurani darah seni lebih memotivasi yang dicita-citakan.

Gitar adalah alat musik yang menghasilkan melodi indah dengan cara memetik senarnya. Bentuk gitar memengaruhi baik dan tidaknya suara gitar. Dalam bermain gitar tidak hanya berpedoman teori nada minor dan mayor, melainkan dengan ketajaman perasaan dan mengatur senar gitar.

Selain itu untuk menghasilkan melodi yang indah tidak bisa asal petik, tapi menggunakan nada dasar dan menentukan kunci nada. Kunci nada dalam sebuah lagu harus sesuai dengan kemampuan suara penyanyi. Dengan demikian lantunan lagu dapat dinikmati dengan indah.

Teknik Seni Bermain Gitar ini merupakan buku yang menarik. Itu terletak pada bab Body Gitar yang menjelaskan cara memilih gitar dan kunci nada yang memberikan sugesti bahwa tanpa melihat nada tertentu, mendengar suaranya saja akan mampu membedakan jenis nada.

Setelah kamu membaca teks resensi di atas, lakukanlah analisis isi resensi berdasarkan format tabel berikut.

No.	Unsur/Sistematika Resensi	Jawaban	Tanggapan Isi Resensi
1.	Judul resensi		
2.	Identitas resensi		
3.	Pendahuluan		

No.	Unsur/Sistematika Resensi	Jawaban	Tanggapan Isi Resensi
4.	Isi resensi		
5.	Keunggulan buku		
6.	Kekurangan buku		
7.	Penutup		

Kegiatan 2

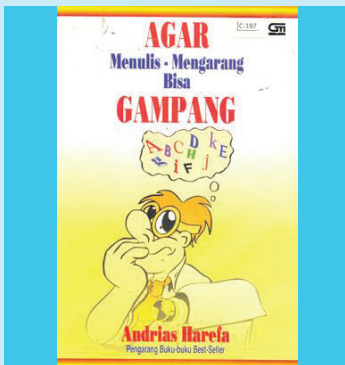
Membandingkan Isi Teks Resensi

Bagaimanakah penilaianmu terhadap isi sebuah buku? Dapatkah kamu mengungkapkan penilaian tentang sebuah buku ke dalam bentuk resensi? Pada pembahasan ini, kamu akan membandingkan isi dari teks resensi. Hal yang dibandingkan ialah dari penyajian isinya.

Tugas

Bacalah dengan saksama dua teks resensi berikut!

Teks 1



Sumber: www.4.bp.blogspot.com

Gambar 7.4 Kover Buku *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*.

Judul : *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*
 Pengarang : Andrias Harefa
 Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
 Tahun Terbit : 2002
 Halaman : i-xi + 103 halaman

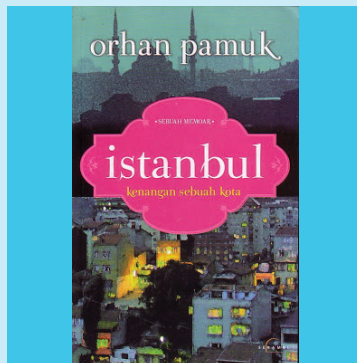
Aktivitas menulis sering kali dikaitkan dengan bakat seseorang. Padahal, tidak selamanya bakat dapat membuat aktivitas tulis-menulis menjadi selancar dan semudah yang kita bayangkan. Berulang kali para pakar menyatakan bahwa menulis merupakan pelajaran dasar yang sudah kita dapatkan semenjak duduk di bangku sekolah dasar bahkan di taman kanak-kanak. Dengan kata lain, mengarang adalah keterampilan

sekolah dasar. Namun, sering kali ketika kita hendak menuangkan ide-ide kita dalam bentuk tulisan, sesuatu yang bernama “bakat” selalu menjadi semacam “kambing hitam” yang harus siap dipersalahkan.

Mengarang bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun, juga bukan merupakan hal yang sulit jika ada komitmen, janji pada diri sendiri tentu saja, jika komitmen itu diniati untuk benar-benar ditepati. Komitmen, inilah satu lagi kata kunci agar proses menulis dan mengarang menjadi mudah. Komitmen tersebut adalah janji pada diri sendiri bahwa saya akan menjadi penulis. Jadi, menulis itu bukan perlu bakat, sebab bakat tidak lebih dari “minat dan ambisi yang terus-menerus berkembang”.

Jadi, jika “bakat” bermakna demikian, segala sesuatu memerlukan bakat, tidak hanya dalam soal tulis-menulis. Masalahnya kemudian, bagaimana agar ambisi tersebut terus dipelihara sampai waktu yang lama? Jawabnya, “komitmen pada diri sendiri”.

Teks 2



Sumber: www.4.bp.blogspot.com
Gambar 7.5 Kover buku *Istanbul*.

Judul : *Istanbul (Kenangan Sebuah Kota)*
Penulis : Orhan Pamuk
Penerjemah : Rahmani Astuti
Penerbit : Serambi
Tahun terbit : 2015
Tebal : 561

Istanbul atau dulunya dikenal dengan nama Byzantium merupakan kota yang paling penting dalam sejarah. Kota ini menjadi ibu kota dari empat kekaisaran, yaitu Kekaisaran Romawi, Kekaisaran Romawi Timur, Kekaisaran Latin dan terakhir Kekaisaran Utsmaniyah. Penyebaran agama Kristen mengalami kemajuan pada masa Kekaisaran Romawi dan Romawi Timur sebelum Utsmaniyah menakhlukkannya pada tahun 1453 di bawah kepemimpinan Mehmed II (Muhammad Al-Fatih) yang mengubahnya menjadi pertahanan Islam sekaligus ibu kota kekhalifahan terakhir.

Kesultanan Utsmaniyah berakhir pada tahun 1922. Istanbul beralih menjadi Republik Turki pada tahun 1923. Namun tak banyak kemajuan yang terjadi pada periode ini. Kota yang dahulunya pernah menjadi rebutan karena kekayaan dan posisinya yang strategis mendadak diabaikan setelah Kesultanan Utsmani jatuh. Sebaliknya, kota ini menjadi lebih

miskin, kumuh, dan terasing. Kegemilangan kota ini perlahan memudar. Rakyat hidup dalam kemiskinan dan penderitaan akan kenangan kejayaan masa lalu. “Seakan-akan begitu kami aman berada di rumah kami, kamar tidur kami, ranjang kami, maka kami dapat kembali pada mimpi-mimpi tentang kekayaan kami yang telah lama hilang, tentang masa lalu kami yang legendaris.” (halaman 50).

Sebesar apa pun hasrat untuk meniru Barat dan menjalankan modernisasi, tampaknya keinginan yang lebih mendesak adalah terlepas dari seluruh kenangan pahit dari kesultanan yang jatuh: lebih menyerupai tindakan seorang pria yang diputus cinta membuang seluruh pakaian, barang-barang, dan foto-foto bekas kekasihnya. Namun, karena tidak ada sesuatu pun, baik dari Barat maupun dari tanah air sendiri, yang bisa digunakan untuk mengisi kekosongan itu, dorongan kuat untuk berkiblat ke Barat sebagian besar merupakan usaha untuk menghapus masa lalu; pengaruhnya pada kebudayaan bersifat mereduksi dan membuat kerdil, mendorong keluarga-keluarga seperti keluargaku yang, meskipun senang melihat kemajuan Republik, melengkapi perabot rumah mereka layaknya museum. Sesuatu yang di kemudian hari aku ketahui sebagai misteri dan kemurungan yang mewabah, kurasakan pada masa kanak-kanakku sebagai kebosanan, dan kemuraman, rasa jemu mematikan, yang kuhubungkan dengan musik “alaturka” yang membuat nenekku tergerak untuk mengetuk-ngetukkan kakinya yang bersandal: aku melarikan diri dari situasi ini dengan membangun mimpi” (halaman 43).

Setelah membaca kedua cuplikan resensi buku di atas, kemukakanlah karakteristik resensi berdasarkan isi resensi dengan mengikuti format berikut.

Isi Resensi		Tanggapan/komentar
Teks 1	Teks 2	
.....
.....
.....

B. Menyusun Sebuah Resensi dengan Memperhatikan Hasil Perbandingan Beberapa Teks Resensi

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

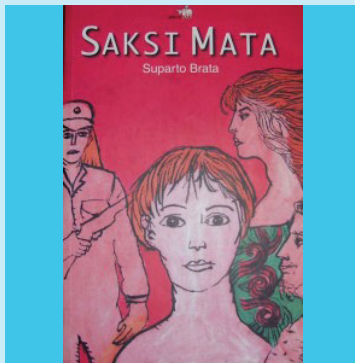
1. mengidentifikasi identitas buku yang dirensi;
2. mengungkapkan isi informasi buku yang dirensi.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Identitas Buku yang Dirensi

Perhatikanlah teks berikut.

Petualangan Bocah di Zaman Jepang



Sumber: www.supartobrata.com
Gambar 7.6 Kover Buku Novel *Saksi Mata*.

Judul Novel : *Saksi Mata*
Pengarang : Suparto Brata
Penerbit : Penerbit Buku KOMPAS
Tebal : x + 434 halaman

Setelah membaca novel yang sangat tebal ini, saya jadi teringat dengan novel *Mencoba Tidak Menyerah*-nya Yudhistira A.N. Massardhie dan juga novel *Ca Bau Kan*-nya Remy Sylado. Dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah*, yang menjadi tokoh sentralnya adalah bocah laki-laki berusia sepuluh tahun, sedangkan dalam novel *Ca Bau Kan* yang telah diangkat

ke layar lebar, digambarkan bagaimana keadaan Jakarta, kota era zaman penjajahan Belanda dengan sangat detail. Lalu apa hubungannya dengan novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata ini?

Dalam *Saksi Mata*, yang menjadi “jagoan” alias tokoh utamanya adalah bocah berusia dua belas tahun bernama Kuntara, seorang pelajar sekolah rakyat Mohan-gakko dan mengambil latar Kota Surabaya pada zaman penjajahan Jepang dengan penggambaran yang sangat apik, detail dan sangat memikat. Novel setebal 434 halaman ini sendiri sebenarnya merupakan cerita bersambung yang dimuat di Harian *Kompas* pada rentang waktu 2 November 1997 hingga 2 April 1998.

Kisah berawal saat Kuntara secara tidak sengaja memergoki buliknya Raden Ajeng Rumsari alias Bulik Rum tengah berduaan dengan Wiradad di sebuah bunker perlindungan-belakangan baru diketahui oleh Kuntara kalau Wiradad adalah suami sah dari Bulik Rum. Hal itu membuat perasaan hatinya berkecamuk. Kuntara pun heran dengan apa yang dilakukan oleh Bulik Rum yang selama ini selalu dihormatinya. Namun ia bisa mengerti kalau ternyata Bulik Rum yang cantik ini menyembunyikan sejuta kisah yang tak bakal disangka-sangka.

Bulik Rum adalah “pegawai” tuan Ichiro Nishizumi, meski pekerjaan sehari-harinya bekerja di pabrik karung Asko. Sebenarnya Bulik Rum sudah menikah dengan Wiradad tetapi tuan Ichiro Nishizumi tidak peduli dengan semua itu dan memboyongnya ke Surabaya. Baik Wiradad maupun ayah Bulik Rum sendiri tidak mampu mencegah keinginan Ichiro Nishizawa yang sangat berkuasa ini. Akan tetapi, Wiradad tidak mau menyerah begitu saja dan segera menyusul Bulik Rum ke Surabaya.

Saat Wiradad akan bertemu dengan Bulik Rum inilah terjadi sesuatu yang di luar dugaan. Okada yang gelap mata ini segera mengambil samurai kecilnya hingga akhirnya Bulik Rum menghembuskan nafas terakhir di bunker perlindungan. Okada yang selama ini sangat dihormati oleh Kuntara ternyata memiliki tabiat tidak beda dengan Tuan Ichiro Nishizawa.

Dari sinilah awal kisah “petualangan” Kuntara dalam mengungkap kasus hilangnya Bulik Rum hingga upaya untuk membalas dendamnya bersama dengan Wiradad kepada tuan Ichiro Nishizawa dan juga Okada. Sejak kasus hilangnya Bulik Rum ini, keluarga Suryohartanan—tempat Kuntara dan ibunya menetap—mulai terlibat dengan berbagai kejadian yang mengikutinya. Kuntara yang tidak menginginkan keluarga ini terlibat dengan permasalahan yang terjadi dengan sengaja menyembunyikannya. Dengan segala “kecerdikan” ala detektif cilik *Lima Sekawan* Kuntara berupaya menyelesaikan kasus ini bersama dengan Wiradad.

Sangat jarang sekali novel-novel “serius” di Indonesia yang terbit dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir yang menggunakan tokoh utama seorang anak kecil, selain dari novel *Mencoba Tidak Menyerah*-nya Yudhistira ANM, mungkin hanya novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya cerpenis Hamsad Rangkuti. Adalah hal yang menarik apabila membaca cerita sebuah novel “serius” dengan tokoh utama seorang anak kecil karena ia memiliki perspektif atau pandangan berbeda mengenai dunia dan segala sesuatu yang terjadi, bila dibandingkan dengan orang dewasa. Kita bisa membayangkan bagaimana seorang Kuntara yang baru berusia dua belas tahun menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi dengan

diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya pada masa penjajahan Jepang dan dengan “kepintarannya” ia mencoba untuk memecahkan persoalan tersebut. Meski menarik tetap saja akan memunculkan pertanyaan bagaimana bisa bocah dua belas tahun menjadi “sangat pintar”?

Keunggulan lain dari novel ini adalah penggambaran suasana yang detail mengenai Kota Surabaya pada tahun 1944 (zaman pendudukan Jepang), malah ada lampiran petanya segala! Suasana kota Surabaya di zaman itu juga “direkam” dengan indah oleh Suparto Brata. Kita bisa membayangkan bagaimana keadaan kampung SS Pacarkeling yang kala itu masih “berbau” Hindia Belanda karena nama-nama jalannya masih menggunakan nama-nama Belanda. Juga tentang bunker-bunker-perindungan yang digunakan untuk bersembunyi kala ada serangan udara-kebetulan saat itu tengah berkecamuk Perang Dunia II. Tidak ketinggalan juga tentang stasiun kereta api Gubeng yang tersohor itu.

Sebagai arek Suroboyo yang tentunya mengenal seluk beluk kota Buaya ini, Suparto Brata jelas tidak mengalami kesulitan untuk melukiskan keadaan ini. Apalagi ia adalah penulis yang hidup dalam tiga zaman, kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang dan era kemerdekaan. Penggambaran suasana yang detail ini juga berkonsekuensi kepada cerita yang cukup panjang meski tetap tanpa adanya maksud untuk bertele-tele.

Novel ini juga diperkaya dengan adanya kosakata dan lagu-lagu Jepang yang makin menghidupkan suasana zaman pendudukan balatentara Jepang di Indonesia. Namun, uniknya, tidak ada satupun terjemahan untuk kosakata Jepang tersebut. Jadi, bagi yang tidak mengerti bahasa Jepang, seperti saya juga, ya tebak-tebak saja sendiri.

(Sumber: Dodiek Adyttya Dwiwa dalam Cybersastra.net dengan perubahan)

Teks seperti itulah yang disebut dengan resensi. Di dalamnya tersaji informasi tentang tanggapan atau komentar mendalam tentang kelebihan dan kelemahan suatu karya. Dalam contoh di atas, objek yang ditanggapi berupa novel. Selain itu, objeknya dapat berupa buku ilmu pengetahuan, film, pementasan drama, album lagu, lukisan, teks. Sebagaimana yang tampak pada contoh di atas bahwa di dalam teks yang berupa resensi mencakup informasi identitas karya, ringkasan, serta ulasan kelebihan dan kelemahan isi karya itu. Di samping itu, dapat pula disajikan rekomendasi penulis resensi itu untuk pembacanya.

Tugas



1.
 - a. Bacalah kembali contoh teks resensi di atas dengan baik!
 - b. Secara berkelompok, identifikasilah resensi tersebut berdasarkan aspek-aspek berikut!
 - 1) identitas buku,
 - 2) ringkasan isi buku,
 - 3) keunggulan buku,
 - 4) kelemahan buku, dan
 - 5) rekomendasi.
 - c. Selain aspek-aspek tersebut, adakah aspek lain yang dibahas dalam resensi tersebut? Jelaskan!
2.
 - a. Cermatilah contoh resensi lainnya, untuk buku nonfiksi!
 - b. Cermati unsur-unsur yang ada pada resensi tersebut!
 - c. Tuliskanlah hasil penilaian kamu pada teks tersebut!
 - d. Gunakanlah rubrik seperti di bawah ini!

Aspek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
a. Kelengkapan	30		
b. Ketepatan	20		
c. Kejelasan	20		
d. Keefektifan kalimat	15		
e. Kebakuan ejaan/tanda baca	15		
Jumlah	100		

Kegiatan 2

Mengungkapkan Isi Informasi Buku yang Diresensi

Berdasarkan objek karyanya, resensi terdiri atas bermacam-macam jenis. Seperti yang terdapat di dalam contoh di atas, ada resensi untuk novel; ada pula yang berupa kumpulan cerpen. Berdasarkan objek tanggapannya, ada pula yang berupa film, drama, lagu, buku ilmu pengetahuan, lukisan, dan karya-karya lainnya.

Dengan perbedaan-perbedaan objek karya itu, informasi yang kita dapat pun akan bermacam-macam pula. Misalnya, dari resensi novel atau kumpulan cerpen, informasi yang kita dapatkan adalah tentang alur, penokohan, latar, dan hal-hal lainnya yang terdapat di dalam buku-buku cerita itu. Berbeda halnya apabila resensi itu tentang buku populer, informasi yang kita dapatkan berupa sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat memperluas wawasan kita tentang topik yang dibahas oleh buku itu.

Perhatikanlah contoh resensi berikut!

Beragam tema, beragam kisah terangkum di kumpulan cerita pendek *Cerita Cinta Indonesia* ini. Mulai dari jejak sastra hingga cerita pendek *teenlit* tergores dalam 45 cerpen buah karya 45 penulis yang pasti sudah Anda kenal. Membaca kumpulan cerita pendek ini seakan-akan memilih beraneka rasa dan rupa dalam sajian paket lengkap. Sebabnya, ada begitu terlalu banyak kisah kehidupan yang menunggu untuk dinikmati para pembacanya. Ada kisah cinta, misteri, persahabatan, dan beragam tema lainnya, yang ditampilkan secara serius dan populer.

Buku ini memang menawarkan tema dan rasa yang berbeda-beda. “Nasihat Nenek” karya Clara Ng dan “Asylum” karya Lexie Xu merupakan cerpen yang mengundang rasa mencekam. Atmosfer horrornya sangat terasa. Pada deretan galau *maker* ada “Rindu yang Terlalu” karya Arswendo Atmowiloto, “Gerimis yang Ganjil” oleh Budi Maryono, “Rindu” oleh Dewi Kharisma Michellia, “Hachiko” dan “Luka yang Setia” oleh Eka Kurniawan, “Muse” oleh Ika Natassa dan “Gadis dan Pohon Jambu” oleh M. Aan Mansyur. Beberapa penulis terkenal sebagai penulis *teenlit* juga tampil di buku ini, seperti “Tabula Rasa” oleh Debbie Wijaja, “Savana” oleh Dyan Nuranindya, “Gelas di Pinggir Meja” oleh Ken Terate, “SMS” oleh Luna Torashyngu, dan “Letting Go” oleh RisTee.

Ada pula cerpen-cerpen menarik lain dan memukau. “Dua Garis” oleh Jessica Huawae bisa membuat rasa muak pembacanya. Bukan muak karena kualitas cerpennya. Akan tetapi, hal itu disebabkan oleh temanya yang memang merupakan kenyataan sebenarnya. “Persepsi” oleh Maggie Tiojakin yang bermain-main dengan persepsi pembacanya. “Apalah Artinya Nama” oleh Marga T. bisa membuat para pembaca penasaran: berapa persentase kebenaran di cerpen tersebut. Terakhir ada “Bahagia Bersyarat” oleh Okky Madasari bisa membuat pembaca bertanya-tanya, “Apa arti sesungguhnya dari kata *bahagia* itu; benarkah kita sudah merasa bahagia di kehidupan sekarang?”

Selain itu, bukan berarti cerpen-cerpen yang tidak disebutkan itu jelek, ya. Tulisan ini bisa terlalu panjang jika harus diulas satu per satu. Lebih baik pembaca sendiri yang membuktikannya. Saya sendiri merasa puas setelah membacanya. Bahkan, para penulis yang sebelumnya kurang saya sukai, mampu membuat saya menikmati cerita yang mereka tuturkan itu.

(Sumber: ariansyahabo.blogspot.com dengan beberapa penyesuaian)

Bacaan di atas juga berkategori sebagai resensi. Melalui resensi tersebut, dapat kita peroleh informasi ataupun gambaran tentang cerpen-cerpen yang ada di dalamnya. Selain itu, terdapat pula perincian tentang tema dan evaluasi terhadap kelebihan cerpen-cerpen yang ada di dalamnya.

Berikut contoh resensi lainnya.

Sensual! Itu adalah kata yang tepat untuk menggambarkan nyawa musik yang dibawa oleh band asal Malang ini. Hadir kembali meramaikan kancah musik lokal, *Atlesta* mengusung nuansa percampuran musik pop, RnB dengan jazz dalam dua belas lagu besutan Fifan Christa dan kawan-kawan ini.

Album kedua bertitel *Sentation* dimulai dengan lagu berjudul “Aroma”. Lirik yang singkat dengan sayup-sayup vokal perempuan, membiarkan pendengarnya berimajinasi dalam *track* pemanasan ini. Tidak cukup sampai di situ, lagu kedua berjudul “Paris Weekend” juga membawa pada imajinasi seolah-olah berada dalam perjalanan panjang menuju ke suasana romantis bersama musik bernuansa jazz 80-an. Dalam lagu kedua ini sekilas melemparkan ingatan kita pada musik yang diusung oleh grup band *Earth Wind and Fire*.

Melompat ke lagu selanjutnya adalah “Oh You”. Jika di album sebelumnya kesan seksi nan nakal ditonjolkan oleh Fifan dan kawan-kawan, barangkali lagu inilah yang mewakili perubahan kesan seksi-nakal ke seksi-elegan. Hal itu terlihat dari pemilihan diksi yang jauh lebih halus tanpa meninggalkan kesan sensual.

“Oh you, just feel the night // Alright, just turn me right // Oh you, turn off the light // Anybody alright, take it all to say.” Melodinya *catchy*, dijamin, sekali mendengarkan kita tidak akan kesulitan untuk mengingat lagu ini.

Coba kupung lagu berjudul “Senstation”. Pada lagu ini nuansa RnB lebih terasa dengan ketukan unik. Soal pemilihan lirik, bisa dibilang dari semua lagu di album ini, lagu “Senstation”-lah yang masih lekat dengan bagaimana fantasi panasnya gairah cinta ala Atlesta.

“In the end of conversation, you’re just leaving a sensation. Oh baby c’mon closer to me. All I want is just a pleasure, with an overnight sensation.” Gotcha! Ditambah dengan bumbu vokal dari vokalis perempuan di tengah *track*-nya, cukup menggoda dan menerbangkan imajinasi, bukan?

Album yang dikemas dengan dominan warna hitam ini menyuguhkan dua instrumen. Pertama adalah “Sunset” didominasi oleh gitar. Nuansa itu sekilas terdengar ala *Kings of Convenience* ini. Sementara itu, pada lagu kesembilan kita dibawa mendengarkan dentingan piano yang menenangkan setelah diajak menggoyangkan tubuh pada lagu sebelumnya, “Cadillac Model”.

Jika Anda adalah pecinta musik sekaligus penikmat fotografi, di album ini kita bisa menikmati keduanya sekaligus karena Atlesta mengemas lirik-lirik dalam album *Sensation* itu ke dalam 14 lembar foto menarik. Sayangnya lirik-lirik tersebut tidak semuanya tercetak dengan baik, dengan *font handwriting* yang cukup sulit untuk dibaca.

Secara umum, album ini sebenarnya sudah mampu mendekati apa yang diinginkan Atlesta, yakni kesan klasik. Atlesta jauh lebih matang, penuh gairah, namun tetap *catchy*. Sangat layak untuk dikoleksi tentunya!

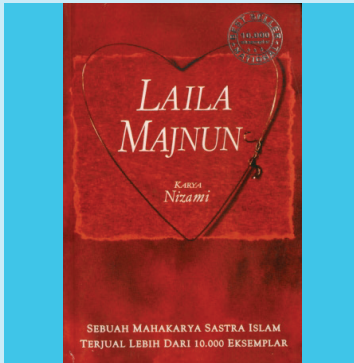
(Winda Carmelita, *kapanlagi.com* dengan beberapa penyesuaian)

Teks tersebut menyajikan informasi tentang isi dan kelebihan-kelebihan yang ada pada suatu album lagu berjudul *Sensation*. Tentu saja informasi-informasi yang disajikan resensi tersebut berbeda dengan yang sebelumnya. Informasi yang dikemukakan resensi album lagu cenderung pada warna yang diberikan pada setiap lagu di dalamnya di samping mungkin pula ada gambaran informasi tentang ilustrasi/foto-foto yang ada pada album lagu tersebut.

Tugas

1. Perhatikanlah teks resensi berikut!

Legenda Cinta Layla-Majnun



Sumber: www.tulis.yu.tl

Gambar 7.7 Kover Buku *Laila Majnun*

Judul	: <i>Laila-Madjnoen</i> (Tjeritera di Tanah Arab); Laila Majnun karya Nizami; Layla Majnun, Roman Cinta Paling Populer & Abadi
Penulis	: Hamka (Hadji Abdul Malik Karim Amrullah)
Penerbit	: Balai Poestaka, 1932; Ilman Books, 2002; Navila, 2002
Tebal	: 74 halaman; 222 halaman; 200 halaman

Kalau ada kisah cinta abadi antara seorang perempuan dan laki-laki yang menjadi legenda di dunia Timur, itulah legenda Layla dan Majnun. Kisah ini begitu melegenda sehingga muncul banyak versi menyangkut lika-liku hubungan cinta Layla dan Majnun.

Ada anggapan bahwa kisah cinta Layla-Majnun ini hampir-hampir menyerupai cerita Romeo and Juliet karya sastrawan Inggris, William Shakespeare, terutama dalam hal tragedi yang menyelubungi hubungan cinta sepasang kekasih. Meski demikian, cerita Romeo and Juliet adalah salah satu karya yang ditulis oleh tangan William Shakespeare pada abad ke-16. Sementara itu, Layla dan Majnun merupakan sebuah cerita yang dikisahkan dari mulut ke mulut dan baru pada abad ke-12 dituliskan oleh seorang penyair dari Azerbaijan, Nizami Ganjavi, dalam bentuk syair. Versi Nizami inilah yang kemudian merupakan cerita yang paling populer.

Menurut Jean-Pierre Guinhut, seorang orientalis dan ahli mengenai kebudayaan dan filsafat Timur yang juga pernah menjadi Duta Besar Perancis untuk Azerbaijan, pengaruh cerita Layla-Majnun ini melampaui tradisi Timur. Jika melihat kembali ke masa Abad Pertengahan, yaitu sekitar abad ke-11-13, banyak dari karya sastra Barat saat itu memiliki jejak sastra oriental yang kemudian memengaruhi karya-karya sastra seperti cerita kepahlawanan Jerman abad ke-13 berjudul *Tristan und Isolde* yang ditulis oleh Gottfried von Strassburg atau dongeng Perancis, *Aucassin et Nicolette*.

Sampai saat ini, kisah Layla-Majnun merupakan cerita yang paling populer di Timur Tengah maupun Asia Tengah, di antara bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Afgan, Tajiks, Kurdi, India, Pakistan, dan Azerbaijan. Kepopuleran kisah ini memberi inspirasi banyak seniman, baik pelukis, pemusik, maupun pembuat film, menciptakan beragam karya seni yang menggambarkan kisah-kasih Layla dan Majnun.

Di dalam buku terbitan Balai Poestaka ini dikisahkan tentang Qais dan Layla yang hidup di negeri Nedjd, salah satu wilayah di tanah Arab. Mereka adalah sepasang remaja yang sejak kecil sering bermain bersama dan ketika menginjak remaja pergi belajar di sekolah yang sama. Qais berwajah tampan, sementara Layla adalah gadis rupawan yang menjadi dambaan setiap laki-laki. Keduanya saling jatuh cinta, namun adat melarang mereka mengekspresikan gelora cinta secara terbuka. Dengan demikian, perasaan keduanya hanya ditumpahkan dalam bentuk syair ketika mereka mempunyai kesempatan bertatap muka secara diam-diam.

Suatu ketika Qais memutuskan untuk ikut bersama ayahnya, Al-Mulawwah, berniaga ke negeri lain agar kelak ia memiliki bekal pengetahuan sendiri tentang perniagaan. Pamitlah ia kepada Layla dan memberikan seuntai kalung mutiara sebagai tanda kesetiaannya. Qais meminta Layla untuk melepaskan sebuah mutiara dari untaiannya apabila waktu sudah menunjukkan bulan baru. Meskipun sangat sedih, Layla merelakan kekasihnya pergi mencari pengalaman.

Sepeninggal Qais, Layla hanya bermenung diri dan menciptakan syair sebagai pelambang rindu. Suatu hari, ayah Layla, Al-Mahdi, pulang ke rumah bersama seorang tamu bernama Sa'd bin Munif, yang diajak menginap. Tamu itu seorang saudagar kaya raya yang berasal dari Irak. Ketika berjumpa Layla, Sa'd bin Munif langsung jatuh cinta dan melamar Layla kepada ayahnya. Tanpa sepengetahuan Layla, Al-Mahdi menerima lamaran tersebut karena tergiur oleh mas kawin 1.000 dinar dan harta kekayaan Sa'd bin Munif. Layla tak berdaya melawan perintah ayahnya karena adat memang menyatakan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan.

Sementara itu, Qais yang telah memasuki bulan ke-9 ikut berniaga ke negeri-negeri seperti Damsjik, Jerusalem, Hims, Halab, Anthakijah, Irak, Koefah, hingga Basrah tidak dapat lagi menahan rindunya terhadap Layla. Wajahnya tampak muram dan badannya semakin kurus. Ayah Qais melihat kesedihan anaknya dan menanyakan ada apakah gerangan yang telah mengganggu pikirannya. Akhirnya Qais berterus terang tentang kisah cintanya dengan Layla. Demi mendengar penuturan anaknya, Al-Mulawwah memutuskan segera kembali ke kampung halamannya dan berjanji akan melamar Layla untuk Qais.

Ketika sampai kampung halaman, Al-Mulawwah bergegas menemui ayah Layla dan menawarkan 100 unta sebagai pengganti uang 1.000 dinar yang telah diberikan Sa'd bin Munif. Akan tetapi, dengan sombongnya, ayah Layla menolak lamaran Al-Mulawwah. Tak berapa lama kemudian, pesta perkawinan Layla dan Sa'd bin Munif diselenggarakan secara besar-besaran. Hancur luluhlah hati Qais. Tak ada satu obat pun yang bisa menyembuhkan sakitnya ini, meskipun orang tuanya telah mendatangkan banyak tabib ternama. Sejak itu Qais tidak mau berbicara kepada orang lain, ia sibuk dengan dirinya sendiri dan sering kali terlihat berbicara sendiri. Karena perilaku aneh inilah orang sekampungnya memanggil Qais dengan Majnun, yang berarti kurang sempurna pikirannya.

Lain halnya dengan Layla, meskipun kini telah menjadi istri Sa'd bin Munif, ia tetap mencintai Qais. Menurut Layla, secara fisik ia boleh menjadi istri Sa'd bin Munif, tetapi jiwanya tetap untuk Qais. Dalam ungkapannya, di dunia Qais dan Layla bukanlah pasangan suami istri, tetapi di akhirat mereka menjadi pasangan abadi. Karena tak kuat menanggung penderitaan cinta ini, Layla sakit dan selalu memanggil nama Qais. Akhirnya Qais pun dipanggil untuk menemui Layla. Ketika mereka bertemu, Layla memberi pesan terakhir bahwa mereka akan bertemu nanti di akhirat sebagai sepasang kekasih. Demi melihat kekasihnya meninggal, putus asalah Qais. Tak ada lagi keinginannya untuk hidup. Sehari-hari kerjanya hanya duduk di pusara Layla hingga akhirnya Qais meninggal. Jasad Qais pun dibaringkan di samping pusara Layla.

Kira-kira 10 tahun kemudian, beberapa musafir menziarahi kubur mereka berdua. Di atas kedua pusara itu telah tumbuh dua rumpun bambu yang pucuknya saling berpelukan. Masyhurlah kisah ini sebagai kisah Layla-Majnun.

Tujuh puluh tahun setelah penerbitan buku ini oleh Balai Poestaka, pada tahun 2002 kisah ini dibukukan kembali oleh dua penerbit, Ilman Books dan Navila, masing-masing dengan judul *Laila Majnun* dan *Layla Majnun, Roman Cinta Paling Populer & Abadi*. Di dalam kedua buku itu disebutkan bahwa kisah yang ditulis merupakan saduran karya Nizami dari buku berbahasa Arab dengan judul *Qays bin al Mulawah, Majnun Layla* dan versi bahasa Inggris berjudul *Laili and Majnun: A Poem* serta *Layla and Majnun By Nizami*.

Meskipun ketiga buku tersebut sama mengungkap tragedi kisah cinta Layla dan Majnun, tetapi terdapat beberapa perbedaan menyangkut detail cerita. Pertama, di dalam buku terbitan Balai Poestaka disebutkan bahwa Qais adalah anak saudagar bernama Al-Mulawwah, yang sering bepergian ke negeri-negeri lain untuk berniaga. Sementara di dalam dua buku yang

terbit tahun 2002 hanya disebutkan bahwa Qais adalah anak semata wayang seorang saudagar bernama Syed Omri atau Sayid. Ayah Qais dikabarkan telah lama menanti kehadiran anak semata wayangnya untuk meneruskan garis keturunan keluarga.

Perbedaan kedua, di buku Balai Poestaka, suami Layla dikabarkan pergi dari negeri Nedjd setelah kematian Layla. Sementara di buku terbitan 2002, suami Layla, Ibnu Salam, meninggal lebih dahulu dibandingkan dengan Layla. Beberapa perbedaan ini disebabkan, pertama, banyaknya penyair ataupun sastrawan yang menuliskan kisah Layla-Majnun. Kedua, lebih banyak lagi penulis yang menyadur kisah Layla-Majnun berdasarkan syair yang ditulis para penyair atau sastrawan tadi.

Kepopuleran kisah Layla-Majnun ini membuat dua buku terbitan tahun 2002 itu mengalami cetak ulang beberapa kali. Bahkan, buku terbitan Navila menjadi buku paling laris dengan mencetak rekor memasuki cetakan ke-18 pada bulan Mei 2004. Sementara buku terbitan Ilman Books telah masuk periode cetakan ke-6 pada tahun 2004 ini.

Kemasyhuran kisah Layla-Majnun ini juga telah memberi inspirasi kepada sutradara kondang Indonesia, almarhum Sjumandjaja, untuk membuat cerita bagi layar lebar. Pada tahun 1975, dibuatlah film berjudul *Laila Majenun* dengan bintang utama Rini S. Bono sebagai Laila dan Ahmad Albar sebagai Majenun. Film ini pun mengantongi penghargaan untuk kategori Aktor Pembantu Terbaik bagi almarhum Farouk Afero pada Festival Film Indonesia 1976.

(Sumber: Harian *Kompas*)

Berdasarkan teks tersebut, informasi manakah yang sesuai dengan yang tersaji di dalam tabel berikut?

Pernyataan	Sesuai	Tidak sesuai
a. Dilengkapi ilustrasi-ilustrasi menarik.		
b. Banyak diwarnai kisah cinta yang romantik.		
c. Cocok dibaca oleh kalangan remaja.		
d. Berawal dari kisah yang disampaikan dari mulut ke mulut.		
e. Masih ada beberapa kata yang tidak dijelaskan secara jelas.		

Pernyataan	Sesuai	Tidak sesuai
f. Telah mengalami cetak ulang beberapa kali.		
g. Bisa mendorong pembaca untuk mengingat kisah masa lalu.		
h. Mirip-mirip cerita dalam novel <i>"Romeo and Juliet"</i> .		
i. Banyak menggunakan ragam bahasa klasik.		
j. Buku ini bermanfaat sebagai pengobat rindu.		

2. Berdasarkan objeknya, termasuk ke dalam bentuk resensi apakah teks tersebut? Jelaskanlah alasan-alasannya secara berdiskusi! Sertakan pula kutipan-kutipan dari teks tersebut untuk memperkuat alasan-alasan itu.

Objek Resensi	Alasan	Kutipan Isi Teks

C. Menganalisis Kebahasaan Resensi dalam Dua Karya yang Berbeda

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

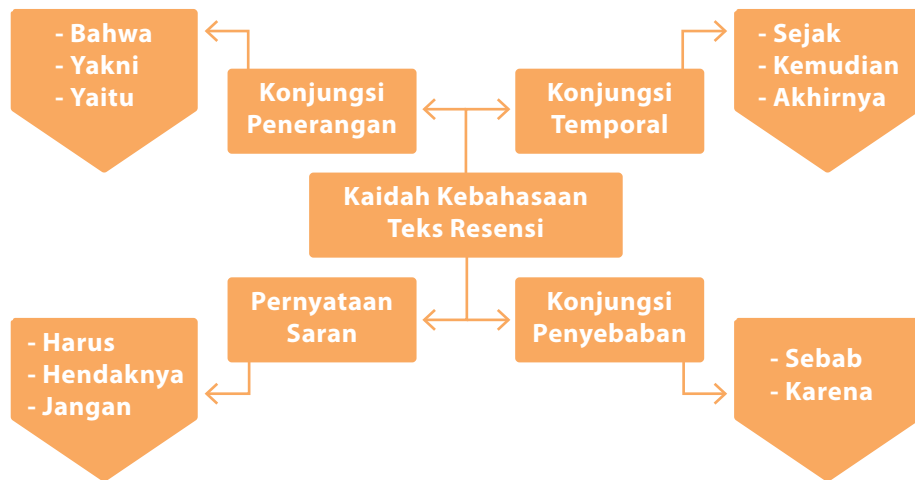
1. menganalisis kebahasaan dalam teks resensi;
2. menyimpulkan dua teks resensi berdasarkan kebahasaan.

Kegiatan 1

Menganalisis Kebahasaan dalam Teks Resensi

Tentang kaidah kebahasaan teks resensi, telah kamu pelajari pula di kelas VIII. Namun, untuk lebih jelasnya, amatilah kembali contoh-contoh teks resensi di atas. Berdasarkan contoh-contoh tersebut tampak bahwa teks resensi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan seperti berikut.

1. Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
2. Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
3. Banyak menggunakan konjungsi penyebab: *karena, sebab*.
4. Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*,



Bagan 7.1 Kaidah kebahasaan teks resensi

Perhatikan kata-kata bergaris bawah dalam cuplikan berikut!

Sampai saat ini, kisah Layla-Majnun merupakan cerita yang paling populer di Timur Tengah maupun Asia Tengah, di antara bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Afgan, Tajiks, Kurdi, India, Pakistan, dan Azerbaijan. Kepopuleran kisah ini memberi inspirasi banyak seniman, baik pelukis, pemusik, maupun pembuat film, menciptakan beragam karya seni yang menggambarkan kisah-kasih Layla dan Majnun.

Kata-kata tersebut merupakan contoh kata serapan. Kata-kata itu berasal dari bahasa Inggris. Memang dalam perkembangannya, memang bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun asing. Salah satu masalah yang dihadapi dalam penulisan unsur serapan tersebut adalah penyesuaian ejaan dari bahasa lain itu ke dalam bahasa Indonesia. Khususnya dengan bahasa asing, ejaan-ejaannya itu memiliki banyak perbedaan dengan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan berkaitan dengan penulisan unsur serapan itu. Secara umum peraturan-peraturan itu adalah sebagai berikut.

1. Satu bunyi dilambangkan dengan satu huruf, terkecuali untuk bunyi *ng, ny, sy, kh* yang diwakili oleh dua huruf. Contoh: *kromosom* bukan *khromosom*, *foto* bukan *photo*, *retorika* bukan *rhetorika*, dan *tema* bukan *thema*.
2. Penulisan kata serapan harus sesuai dengan cara pengucapan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Misalnya: *cek* bukan *check*, *tim* bukan *team*, *taksi* bukan *taxi*, dan *aki* bukan *accu*.
3. Penulisan kata serapan diusahakan untuk tidak jauh berbeda dengan kata aslinya. Contoh: *aerob* (Inggris: *aerobe*) bukan *erob*, *hidraulik* (Inggris: *hydraulic*) bukan *hidrolik*, *sistem* (Inggris: *system*) bukan *sistim*, *frekuensi* (Inggris: *frequency*) bukan *frekwensi*.

Tugas



1. Manakah kata serapan di bawah ini yang penulisannya sudah benar? Bubuhkan tanda centang (✓) pada kata tersebut!

a. <input type="checkbox"/> <i>aerobe</i>	k. <input type="checkbox"/> <i>hidraulik</i>
b. <input type="checkbox"/> <i>anemia</i>	l. <input type="checkbox"/> <i>praktik</i>
c. <input type="checkbox"/> <i>akulturasi</i>	m. <input type="checkbox"/> <i>klasifikasi</i>
d. <input type="checkbox"/> <i>silinder</i>	n. <input type="checkbox"/> <i>check</i>
e. <input type="checkbox"/> <i>team</i>	o. <input type="checkbox"/> <i>sentral</i>
f. <input type="checkbox"/> <i>atmosfer</i>	p. <input type="checkbox"/> <i>aksen</i>
g. <input type="checkbox"/> <i>akomodasi</i>	q. <input type="checkbox"/> <i>zigote</i>
h. <input type="checkbox"/> <i>realistis</i>	r. <input type="checkbox"/> <i>syntesis</i>
i. <input type="checkbox"/> <i>kharisma</i>	s. <input type="checkbox"/> <i>sakharin</i>
j. <input type="checkbox"/> <i>eselon</i>	t. <input type="checkbox"/> <i>phonem</i>
2. Perbaikilah penulisan kata-kata serapan di bawah ini!

a. <i>octaaf</i>	j. <i>fossil</i>
b. <i>route</i>	k. <i>geology</i>
c. <i>central</i>	l. <i>hierarchy</i>
d. <i>accessory</i>	m. <i>patient</i>
e. <i>system</i>	n. <i>congress</i>
f. <i>machine</i>	o. <i>calsium</i>
g. <i>idealist</i>	p. <i>variety</i>
h. <i>factor</i>	q. <i>phase</i>
i. <i>energy</i>	r. <i>group</i>

3. Buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata berikut!

a. aksi	f. konsekuen
b. akuarium	g. kuantitas
c. eksis	h. skema
d. frekuensi	i. rasio
e. institut	j. unit
4. Lakukan tugas berikut sesuai dengan instruksinya!
 - a. Secara berdiskusi, tunjukkan kata-kata serapan lainnya dari sebuah resensi. Jelaskan bentuk asal dari kata-kata tersebut beserta maknanya.
 - b. Daftarkanlah sekurang-kurangnya 20 kata serapan lainnya. Kemudian gunakanlah kata-kata itu dalam kalimat.

Kegiatan 2

Menyimpulkan Dua Teks Resensi Berdasarkan Kebahasaan

Tahukah kamu bahwa tujuan utama resensi buku ialah memberikan tanggapan atas isi buku sebagai informasi kepada calon pembaca buku itu. Tanggapan itu dapat memotivasi pembaca resensi atau menjadi tidak berminat membaca buku yang dirensi itu. Di samping itu, resensi buku merupakan umpan balik bagi penulis buku untuk menyempurnakan isi buku tersebut pada edisi terbitan berikutnya. Tujuan meresensi buku hendaknya menjadi acuan bagi penulis resensi dalam mengembangkan resensi yang disusunnya dan juga sebagai salah satu kriteria bagi media yang akan memublikasikannya.

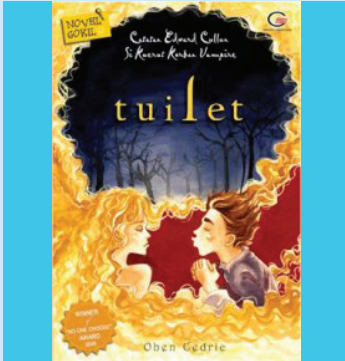
Dalam menyimpulkan sebuah resensi perlu penguasaan atau teknik tertentu, misalnya menguasai isi buku, memiliki daya analisis, dan menguasai teori tentang buku yang dirensi. Pada pembahasan ini, kamu harus menyimpulkan teks resensi berdasarkan unsur kebahasaannya, misalnya dari penggunaan kalimat dan penggunaan jenis kata.

Tugas



Bacalah kedua teks di bawah ini dengan cermat!

Teks I



Sumber: www.3.bp.blogspot.com

Gambar 7.8 Kover novel *Tulet*.

Judul Novel : *Tulet*
Pengarang : Oben Cedric
Penerbit : Gradien Mediatama
Tahun Terbit : 2009
Tempat Terbit : Yogyakarta
Tebal : 147 Halaman

Novel *Tulet* bertema humor. Novel ini membawa pembacanya untuk tidak hanya menikmati kisahnya. Di dalamnya akan ditemukan pula kisah-kisah lucu seputar tokohnya. Di dalam novel ini dikisahkan

seorang anak SMA. Ia tidak terlalu terkenal di kelasnya. Ia bernama Edi Wardiman. Karena memiliki gaya yang dibilang culun, dia sering disebut oleh kawan-kawannya sebagai Edward Culun. Dia memiliki sahabat dekat bernama Joko. Keduanya sama-sama disebut Culun. Ada juga dikisahkan seorang gadis bernama Bella. Ternyata ia vampir yang jatuh cinta kepada si Edward. Wajah Edward menurutnya mirip dengan wajah pacarnya dulu.

Dalam novel ini dikisahkan konflik-konflik yang terjadi antartokoh. Disuguhkan dengan kisah yang lucu, namun tetap tidak mengurangi kualitas kisah dari novel tersebut. Misalnya, Edward yang dikhianati Joko. Agar Joko bisa *segeng* dengan siswa *keren* di sekolahnya, dia harus mengerjai Edward. Joko menjebak Edward dengan cara mengajaknya untuk mengikuti perlombaan penelitian ilmiah remaja tingkat SMA. Sebagai bahan penelitiannya, Joko mengajak Edward untuk menyamar sebagai waria di Taman Lawang.

Dikisahkan pula pada konflik berikutnya datanglah Bella sebagai murid baru. Dia kemudian disukai oleh para siswa pria di sekolanya. Bella tidak segan berteman dengan Edward yang ketika itu termalukan karena ketauan menjadi waria di Taman Lawang. Mulailah kisah pertemanan mereka sampai akhirnya Edward menyadari ada sesuatu yang aneh pada diri Bella. Misalnya, bau napasnya yang berbau jengkol. Kejanggalan lain, pada saat dia hampir ia ditabrak mobil, Bella menolongnya dengan menahan mobil itu.

Edward semakin penasaran. Sampai suatu ketika dia menyusun rencana untuk menanyakan perihal keanehan ini ke Bella. Edward mengajak Bella belajar bersama di rumahnya. Dia pun menyatakan ketertarikannya kepada Bella. Tak disangka Bella pun memiliki perasaan yang sama. Bella akhirnya menceritakan kepada Edward bahwa dia adalah seorang Vampir. Namun, dia tidak meminum darah manusia lagi, melainkan hanya meminum jus jengkol.

Pada saat mereka sedang belajar bersama, Ibu Edward membawa cemilan kepada mereka berdua, yaitu keripik jengkol. Bella sangat menyukai keripik jengkol tersebut sampai-sampai pada saat makan Bella meneteskan air liurnya ke tangan Edward. Keesokan harinya pada saat sekolah, Bella meminta maaf kalau Edward akan menjadi vampir juga karena telah tertetesi cairan air liurnya. Edward pun merasakan ada yang aneh pada dirinya. Bentuk fisiknya semakin terlihat gagah.

Mulailah Edward menjalani hari-hari barunya bersama Bella. Sebagai seorang vampir, Edward mulai terkenal di sekolahnya sebagai seorang yang tampan karena perubahan fisiknya yang lebih atletis. Kehidupan menjadi seorang vampir betul-betul dinikmati Edward. Dia pun mulai berpikir untuk membalas sakit hatinya kepada Joko. Pada suatu ketika pada jam istirahat, ia pergi ke kantin untuk menemui Joko yang sedang berdua dengan pacarnya. Edward pun menceritakan semua kejelekan Joko kepada wanita itu. Joko marah kepada Edward dan terjadilah perkelahian. Karena Edward adalah seorang vampir, dia dengan mudah mengalahkan Joko.

Kehidupan Edward menjadi vampir tidak selalu berjalan dengan bahagia. Dia harus menghindari kejaran para pemburu vampir dan *werewolf*. Dikisahkan pada suatu ketika Edward harus bersusah payah menghalau serangan *werewolf* yang masuk ke dalam rumahnya. Beruntung ibunya berhasil menghalau *werewolf* tersebut dengan senapan. Maklum saja, ibunya mempunyai hobi berburu dulunya. Bukan hanya serangan *werewolf* saja Edward juga harus menghindari tangkapan dari para pemburu vampir. Para pemburu vampir itu dikisahkan hampir saja menangkap Edward, namun selalu selamat karena bantuan dari keluarga Bella.

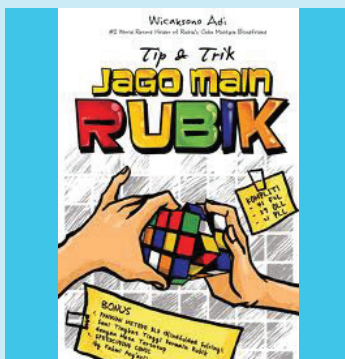
Buku ini memiliki keunggulan dari segi karakteristik tokoh-tokohnya sehingga pembaca dapat dengan mudah menyelami karakter para tokohnya itu. Novel ini juga dibumbui oleh cerita-cerita lucu yang membuat pembaca tidak akan merasa bosan untuk menuntaskannya. Hanya saja pemilihan kata-kata di dalam novel ini menggunakan ragam bahasa remaja, seperti *gue*, *elo*. Hal itu menjadikan novel ini seolah-olah dikhususkan untuk kalangan remaja saja.

Jalan cerita novel ini hampir sama dengan cerita dalam film dan novel yang berjudul *Twillight*. Bagi pembaca yang sudah pernah menonton atau membaca novel tersebut akan mudah menebak kisah dan konflik-konfliknya sehingga akan merasa kurang tertarik untuk membacanya.

Terlepas dari kelemahan-kelemahannya, novel ini memiliki manfaat sebagai penghilang stres. Mengapa tidak, pada hampir seluruh bagiannya penulis mengajak para pembaca untuk terus tertawa dengan karakter jenaka dan cerita yang menghibur para pembacanya.

(Sumber: www.seocontoh.com)

Teks II



Sumber: www.tasdiqiya.com

Gambar 7.9 Kover buku *Tip & Trik Jago Main Rubrik*.

Judul Buku : *Tip & Trik Jago Main Rubik*
Penulis : Wicaksono Adi
Penerbit : Gradien Mediatama
Cetakan : I, 2009
Tebal : 184 halaman

Buku *Tip & Trik Jago Main Rubik* hadir sebagai solusi jitu dan komplet. Buku ini akan menjadi teman akrab Anda dalam menyelami permainan rubik, mulai dari nol hingga mahir. Dari berjam-jam hingga mampu menyelesaikannya di bawah dua puluh detik, bahkan dengan mata tertutup.

Rubik adalah permainan *puzzle* mekanik berbentuk kubus; memiliki enam warna pada setiap sisinya. Permainan ini ditemukan pada tahun 1974 oleh Profesor Ernő Rubik, seorang arsitek dan pemahat asal Hungaria. Dengan segera, rubik menciptakan sensasi internasional. Setiap orang ingin memilikinya. Demam ini menjalar baik pada anak-anak maupun dewasa. Ada sesuatu yang memikat pada kubus kecil ini. Ia memiliki konsep yang sederhana, elegan, namun secara mengejutkan sulit untuk diselesaikan.

Satu demi satu kompetisi lokal diadakan untuk berlomba menyelesaikan rubik, di antaranya *American Rubik's Cube Championship* (November 1981), *United Kingdom Rubik's Cube Championship* (Desember 1981), *Canadian Rubik's Cube Championship* (Maret 1982). Puncaknya, pada bulan Juni 1982 untuk pertama kalinya diselenggarakan *Rubik's Cube World Championship* di Budapest, tempat orang-orang dari berbagai negara dipertemukan oleh rubik. Kejuaraan ini dimenangkan oleh seorang

pelajar Vietnam berumur 16 tahun, Minh Thai, dengan catatan waktu 22,95 detik. Ketertarikan publik pada rubik mulai memudar menjelang tahun 1990. Orang-orang sudah terlalu kesal saat mencoba menyelesaikannya, mengingat keterbatasan informasi saat itu. Sebagian lebih tertarik dengan kehadiran video *game* elektronik yang lebih modern. Namun hingga hari ini, lebih dari 30 juta rubik telah terjual (belum termasuk merk-merk tiruannya!), menjadikannya diakui sebagai permainan *puzzle* terlaris di dunia. Bahkan rubik juga disebut-sebut sebagai mainan terlaris sepanjang masa, berdampingan dengan boneka Barbie.

Dengan kemunculan internet, rubik akhirnya bangkit dari tidur panjangnya. Pada tahun 2000, petunjuk untuk menyelesaikan rubik telah banyak ditemukan di internet. Demam rubik pun melanda untuk kedua kalinya. Puncaknya terjadi pada tahun 2003, ketika World Championship kedua diadakan di Canada. Rubik dipandang sebagai permainan yang positif, terjangkau, melatih motorik, daya ingat, serta mampu mendorong peminatnya untuk menjalin komunitas dan berkompetisi secara sehat.

Dalam buku ini banyak terdapat gambar yang menarik. Juga penjelasannya sangat rinci. Di dalamnya dilengkapi indeks untuk kata-kata yang sulit dimengerti. Hanya saja masih saja ada beberapa kata yang sulit dimengerti tidak terdapat di dalamnya.

(Sumber: www.seocontoh.com)

Setelah kamu membaca kedua teks resensi di atas, lakukanlah analisis perbedaan dari kedua teks resensi tersebut berdasarkan kaidah kebahasaannya, berikut formatnya.

Teks	Kaidah Kebahasaan	
	Penggunaan Kalimat	Penggunaan Jenis Kata
I		
II		

D. Mengonstruksi Sebuah Resensi dari Buku Kumpulan Cerita atau Novel yang Dibaca

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. mendiskusikan hal-hal menarik dalam buku kumpulan cerita;
2. menulis resensi dari buku kumpulan cerita.

Kegiatan 1

Mendiskusikan Hal-hal Menarik dalam Buku Kumpulan Cerita

Evaluasi terhadap karya sastra semacam novel lazim disebut dengan *resensi*, yakni ulasan terhadap kualitas suatu novel. Resensi ditulis untuk menarik minat baca khalayak untuk membaca novel yang diulas. Unsur persuasif sering ditonjolkan dalam resensi. Dengan adanya resensi, pada khalayak timbul keinginan untuk membaca novel itu dan turut mengapresiasinya. Dengan demikian, resensi juga berfungsi sebagai pengantar dan pemandu bagi pembaca dalam menikmati novel tersebut.

Dalam contoh resensi “Petualangan Bocah di Zaman Jepang” dijumpai ringkasan isi buku (novel). Ringkasan tersebut dipaparkan dalam paragraf ke-3 sampai paragraf ke-6. Selain itu, dijelaskan pula perbandingan novel yang dirensi itu dengan novel-novel lainnya (paragraf ke-1 dan ke-7). Yang dibandingkan dalam hal ini adalah unsur tema dan penokohan.

Dalam paragraf ke-7 sampai paragraf ke-10, penulis membahas keunggulan-keunggulan novel tersebut berdasarkan unsur penokohan (paragraf ke-7), unsur latar (paragraf 8-9), dan unsur gaya penyampaian (paragraf ke-10). Walaupun hanya sekilas, penulis juga mengulas beberapa kelemahan novel tersebut, yakni berkenaan dengan kelogisan dan gaya penceritaan. Perhatikan petikan berikut.

1. Meski menarik tetap saja akan memunculkan pertanyaan bagaimana bisa bocah dua belas tahun menjadi “sangat pintar”?
2. Namun unikny, tidak ada satu pun terjemahan untuk kosakata Jepang tersebut. Jadi, bagi yang tidak mengerti bahasa Jepang, seperti saya juga, ya tebak-tebak saja sendiri.

Dengan melihat contoh di atas, dapat kita simpulkan bahwa untuk sampai pada tahap pengevaluasian, terlebih dahulu kita harus mampu menganalisis novel itu dengan baik. Pemahaman tentang unsur-unsur

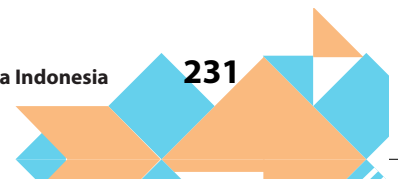
novel harus dikuasai dengan baik. Analisis tentang unsur-unsur novel yang telah kita pahami sebelumnya harus menjadi dasar di dalam mengevaluasi novel itu sehingga hasilnya benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun struktur penyajian resensi novel adalah sebagai berikut.

1. Identitas novel, yang meliputi judul, nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tebal novel.
2. Menyajikan ikhtisar atau hal-hal menarik dari novel.
3. Memberikan penilaian, yang meliputi kelebihan dan kelemahannya. Penilaian tersebut sebaiknya meliputi unsur-unsur novel itu secara lengkap, yakni tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, amanat, dan kepengarangan.
4. Menyimpulkan resensi yang disajikan.

Untuk sampai pada penyajian resensi novel seperti itu, terdapat sejumlah pertanyaan yang dapat kita jadikan panduan. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud.

1. Tema
 - a. Apakah tema cerita itu?
 - b. Apakah tema itu sah dan benar sebagai kebenaran umum?
2. Alur
 - a. Pola apakah yang digunakan pengarang dalam membangun alur ceritanya itu?
 - b. Peristiwa-peristiwa apakah yang telah dipilih untuk melayani tema cerita itu?
 - c. Apakah terdapat hubungan wajar dan baik antara tema dengan peristiwa-peristiwa itu?
 - d. Mengapa suatu peristiwa lebih menonjol daripada yang lain-lainnya?
 - e. Apakah peristiwa-peristiwa itu disusun secara rapi dan baik sehingga dapat memberikan suatu penekanan yang penting dan berguna?
 - f. Apakah peristiwa-peristiwa itu wajar dan hidup?
 - g. Bagaimana peristiwa-peristiwa itu mengantarkan perjalanan hidup tokoh utamanya?
3. Latar
 - a. Di mana dan kapankah peristiwa itu terjadi?
 - b. Bagaimana peranan latar tersebut dalam keseluruhan cerita: apakah latar tersebut menguatkan atau justru melemahkan cerita?
4. Penokohan
 - a. Bagaimana cara pengarang dalam menampilkan karakter tokoh-tokohnya?



- b. Apakah karakter tokoh-tokoh itu wajar atau terkesan dibuat-buat?
 - c. Bagaimana hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya?
 - d. Bagaimana peranan karakter tokoh-tokoh tersebut dalam mendukung tema dan menghidupkan alur cerita?
5. Sudut pandang
- a. Dari sudut pandang siapa cerita itu diceritakan?
 - b. Apakah sudut pandang itu dijalankan dengan konsekuen dalam seluruh cerita?
6. Amanat
- a. Apa amanat cerita itu?
 - b. Bagaimana cara pengarang menyampaikan amanatnya, bersifat menggurui atau tidak?
7. Bahasa
- a. Apakah bahasa cerita itu tajam, lincah, dan sugestif?
 - b. Gaya bahasa apakah yang dipergunakan dalam cerita itu?
 - c. Apakah penggunaan gaya bahasa itu tepat, wajar, dan hidup?

Tugas



Secara berkelompok, catatlah hal-hal menarik dari cerpen yang kamu baca berkenaan dengan:

- 1. tema,
- 2. alur,
- 3. penokohan,
- 4. latar, dan
- 5. gaya berceritanya.

Setelah itu, laporkan hasilnya dalam diskusi kelas.

Kegiatan 2

Menulis Resensi dari Buku Kumpulan Cerita

Menulis resensi tidaklah mudah. Untuk melakukan kegiatan ini diperlukan beberapa persyaratan. Berikut persyaratan tersebut.

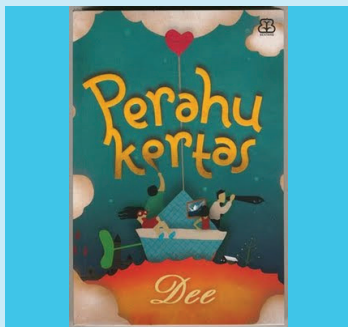
- 1. Penulis harus memiliki pengetahuan di bidangnya. Artinya, jika seorang penulis akan meresensi sebuah novel, maka ia harus memiliki pengetahuan tentang teori novel dan perkembangannya.

2. Penulis harus memiliki kemampuan menganalisis. Sebuah buku novel terdiri atas unsur internal dan eksternal atau yang lebih dikenal dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Seorang penulis harus mampu menggali unsur-unsur tersebut.
3. Seorang penulis juga dituntut memiliki pengetahuan dalam acuan yang sebanding. Artinya, penulis akan membandingkan sebuah karya lain yang sejenis. Dengan demikian, ia akan mampu menemukan kelemahan dan keunggulan sebuah karya.

Tugas



Bacalah dengan saksama cuplikan novel di bawah ini!



Sumber: www.atasangin.com

Gambar 7.10 Kover novel *Perahu Kertas*.

Judul : *Perahu Kertas*
Penulis : Dee (Dewi Lestari)
Penerbit : Bentang Pustaka
Tahun Terbit : Februari, 2010
Jumlah Halaman : 444 halaman

Kugy dan Keenan. Dua manusia yang dapat diibaratkan seperti bumi dan langit. Kugy memiliki penampilan berantakan namun ia memiliki imajinasi yang tinggi, sedangkan Keenan merupakan sosok yang cerdas dan pelukis hebat nan artistik. Saat keduanya bertemu, keduanya menjadi semakin dekat. Namun, apa daya? Kugy telah memiliki seorang cowok yang tidak mudah ia tinggalkan. Dalam hati Keenan, terbersit rasa cinta itu tetapi ia juga berusaha untuk menampiknya.

Wanda dan Keenan seperti sosok yang senasib. Keduanya berbakat menjadi pelukis namun kedua orang tua mereka jugalah yang tidak setuju karena orang tua mereka berpendapat bahwa lukisan tidak bisa menghasilkan uang untuk hidup. Karena merasa senasib, hubungan keduanya semakin dekat. Namun, saat Kugy melihat hal itu, ia seperti cemburu namun ia juga berusaha untuk menampiknya. Toh, dia juga sudah punya cowok. Entah apa yang ada dibenak Wanda hingga ia mau melakukan apa saja demi menunjukkan rasa cintanya pada Keenan. Ia memang berhasil! Ia memang berhasil membuat Keenan menjadi kekasihnya sekarang.

Saat mendengar bahwa Wanda dan Keenan sudah menjadi sepasang kekasih, Kugy seakan ditombak peluru tepat pada dadanya. Kugy tidak tahu apa yang ia rasakan. Kugy bingung dengan perasaannya sendiri. Di satu sisi, ia memiliki Ojos kekasihnya, namun di satu sisi ia merasa ada perasaan spesial terhadap Keenan.

Ojos mulai merasakan perubahan sikap pada Kugy. Ia merasa Kugy sudah tidak peduli lagi padanya. Hingga akhirnya, hubungan mereka kandas. Sementara itu, hubungan Wanda dan Keenan juga jauh dari kata harmonis. Wanda berpikir, Keenan tidak sepenuhnya mencintainya hingga mereka berdua menghadapi konflik besar dan akhirnya mereka kandas juga.

Saat dua pasang kekasih itu tidak lagi menjalin cinta. Kugy memutuskan untuk mengambil mata kuliah sebanyak-banyaknya guna menyibukkan diri. Alhasil, ia bisa lulus lebih cepat tapi tetap dengan nilai yang memuaskan A+. Sementara itu, Keenan malah memutuskan untuk hidup sendiri jauh dari keluarganya yakni di Ubud, Bali. Ia mengambil keputusan besar untuk hidup sendiri dan dengan uang hasil keringatnya sendiri melalui melukis. Awal pahit sempat ia kecap namun tak lama karena kurang lebih satu tahun kemudian, ia bisa dibilang telah sukses menjalankan usaha melukisnya.

Setelah lulus, Kugy langsung mendapatkan pekerjaan dan parahnya lagi ia juga mendapatkan pacar baru, yakni atasannya dia sendiri “Pak Remi” namanya. Keenan juga tidak mau kalah! Ia menemukan pengganti Wanda, “Luhde”. Saat usaha lukis Keenan semakin sukses serta hubungan cintanya dengan Luhde sedang manis-manisnya, Keenan terpaksa harus kembali ke Jakarta karena mendapat kabar bahwa ayahnya terkena penyakit stroke.

Sementara itu, Kugy yang telah mendapatkan pekerjaan yang nyaman memilih untuk mengundurkan diri karena ia merasa pekerjaan yang dilakukannya bukan jiwanya. Walaupun Keenan melakukan hubungan jarak jauh dengan Luhde dan Kugy tidak bisa selalu bertemu tiap hari dengan Remi, hubungan cinta mereka baik-baik saja. Mereka merasa telah menemukan cinta masing-masing. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama. Luhde merasa hati Keenan tidak sepenuhnya untuk dirinya dan Remi-pun juga merasa seperti itu. Pada akhirnya, lukisan dan dongeng itu bersatu serta hati dan impian mereka bertemu.

Setelah selesai membaca, lakukanlah resensi berdasarkan sistematika dan unsur-unsur resensi!